

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu usaha yang dilaksanakan siswa dalam proses belajar mengajar yang akan merubah pola berfikirnya dan perilakunya. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Salah satu pendidikan di Indonesia yang sangat perlu dan penting untuk pengetahuan peserta didik yaitu Ilmu Pengetahuan Alam.

Hasil belajar memiliki kedudukan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dengan hasil belajar, guru dapat mengetahui apakah siswa sudah mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah melalui proses pembelajaran dengan terlebih dahulu diberikan evaluasi setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar dapat berupa perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Biasanya hasil belajar dituangkan dalam bentuk angka. Hasil belajar yang tinggi atau rendah menunjukkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu kemampuan siswa, kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dan lingkungan sekitar siswa.

Hasil belajar idealnya tidak hanya dalam bentuk pemahaman semata. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil jika kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh semua siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Artinya ada perubahan perilaku pada diri siswa baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik kearah yang lebih baik dari pada sebelum siswa memperoleh pembelajaran. Karena belajar itu adalah dari tidak tahu menjadi tahu, dari buruk menjadi baik, dan dari tidak bisa menjadi bisa.

Mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) lebih dikenal dengan sebutan “Sains” mencakup pengetahuan tentang fakta atau prinsip yang diperoleh melalui kajian sistematis, Sains lebih bermakna sebagai sebuah cara berpikir dari pada satu kumpulan pengetahuan. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, dituliskan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Salah satu tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah untuk membantu siswa agar dapat menguasai pengetahuan tentang keteraturan Ilmu Pengetahuan Alam dalam bentuk fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi ini diharapkan siswa mampu memahami fenomena alam yang ada di sekitar. Dengan penguasaan keteraturan Ilmu Pengetahuan Alam, siswa diharapkan pula untuk dapat melakukan pengontrolan agar terhindar dari gejala alam yang merugikan dan memanfaatkan gejala alam untuk kepentingan kehidupan serta dapat menimbulkan kemampuan memprediksi gejala alam.

Dasar IPA diperoleh melalui fakta yang dilakukan oleh panca indera dan pengalaman sensori secara langsung. Fakta-fakta merupakan informasi yang sangat diperlukan untuk membentuk bagian utama keteraturan Ilmu Pengetahuan Alam yang disebut konsep atau generalisasi. Tanpa adanya sejumlah fakta yang mencukupi sangat sulit bagi seorang siswa untuk melihat adanya keteraturan alam. Akhirnya konsep dan generalisasi hanya akan menjadi hafalan, kurang memiliki makna dan kurang memiliki hubungan dengan pengalaman. Tanpa adanya pengalaman langsung yang cukup, akan sulit bagi siswa untuk memahami suatu konsep materi pokok dengan baik.

Menurut hasil observasi dan wawancara awal kepada guru yang dilakukan penulis dengan wali kelas V SDN 116260 Simonis Kec. Aek Natas Kab. Labuhan Batu Utara T.P 2012/2013, bahwa masalah yang dihadapi yaitu sekitar 70% siswa dari jumlah keseluruhan siswa kelas V mengalami kegagalan dalam pencapaian nilai kelulusan hasil belajar IPA atau tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Ini berarti, hanya 30% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sehingga jelas bahwa hasil belajar IPA siswa rendah.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah penggunaan metode yang belum tepat dalam pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di kelas. Salah satunya yaitu ceramah sehingga tidak menarik perhatian peserta didik yang membuat mereka bosan.

Masalah lain yang penulis temukan berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan beberapa waktu lalu, ketertarikan siswa dalam belajar IPA kurang karena menganggap bahwa materi pembelajaran IPA sulit. Dalam pengajaran guru cenderung menggunakan metode yang monoton, dalam hal ini proses

pembelajaran yang berlangsung menggunakan metode ceramah sehingga siswa banyak yang tidak memperhatikan guru saat menerangkan pembelajaran bahkan ada siswa yang meletakkan wajahnya di mejanya dan memejamkan matanya dan ada juga yang bercerita-cerita dengan teman sebangkunya dan ada juga yang jalan-jalan. Apabila di tegur oleh guru siswa diam dan kembali lagi ribut.

Dalam belajar IPA siswa kurang aktif dalam mencari sumber lain selain buku pegangan siswa yang diberikan sekolah, guru, serta kurang lengkapnya alat peraga dalam mendukung PBM (Proses Belajar Mengajar). Keadaan ini tentu akan menghambat pencapaian tujuan umum pendidikan.

Dalam hal ini materi pembelajaran IPA terlalu luas, sementara jam pembelajaran yang tercantum dalam jadwal pembelajaran kurang untuk menyampaikan materi tersebut. Sehingga hasil ketuntasan belajar siswa tidak tercapai sesuai dengan yang di inginkan. Metode *Brainstorming* ini merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyatakan pendapat atau ide serta gagasan terhadap masalah yang dilontarkan oleh guru mengenai materi yang diajarkan. Sehingga dengan metode ini diharapkan para siswa terus berpikir aktif dalam proses pembelajaran yang diikuti.

Berdasarkan hal yang dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Metode *Brainstorming* pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 116260 Simonis, Aek Natas, Labuhan Batu Utara T.P 2012/2013”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar IPA (SAINS) peserta didik rendah.
2. Ketertarikan siswa dalam belajar IPA kurang.
3. Siswa menganggap pelajaran IPA sulit
4. Dalam pengajaran guru cenderung menggunakan metode yang monoton
5. Dalam belajar IPA siswa kurang aktif
6. Materi pembelajaran IPA terlalu luas.

1.3. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada kegiatan meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Metode *Brainstorming* pada Mata Pelajaran IPA materi Sumber Daya Alam di Kelas V SDN 116260 Simonis, Aek Natas, Labuhan Batu Utara T.P 2012/2013.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah dengan menggunakan metode *Brainstorming* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 116260 Simonis Kec. Aek Natas Kab. Labuhan Batu Utara T.P 2012/2013?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Brainstorming* pada pelajaran IPA kelas V SDN 116260 Simonis Kec. Aek Natas Kab. Labuhan Batu Utara T.P 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun hasil-hasil dari pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Bagi mahasiswa calon guru, dapat menerapkan metode *Brainstorming* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa di masa yang akan datang.
2. Bagi guru, dapat memperoleh keterampilan baru yaitu dengan menerapkan metode *Brainstorming* sebagai alternatif dalam mengembangkan dan menggunakan pembelajaran yang aktif.
3. Bagi siswa, dapat menjadi bahan masukan dan menambah keterampilan belajar yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar.
4. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yang dijadikan tempat penelitian.